



Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama

P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 18, Nomor 1, Januari - Juni, 2023

DOI: <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v18i1.17214>

KRITIK NALAR FILSAFAT KETUHANAN VERSI ISLAM DAN BARAT (Kajian Pemikiran Ibn Rusyd Dan Alfred North Whitehead)

Suhandi

UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

suhandi@radenintan.ac.id

Abdul Azis

UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

abdulazis@radenintan.ac.id

Ade Musofa

Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Banten

ademusofa@gmail.com

Abstract

This article is a study of divine philosophy that more specifically discusses the concept of divinity by Ibn Rusyd and Alfred North Whitehead. The method used consists of two stages: concept formation (tashawur) and logical reasoning (tashdiq). Ibn Rusyd's epistemological thinking contains certain implications and consequences. First, Ibn Rusyd's concept of two sources of knowledge can encourage a meeting between religion and science, as well as religion and philosophy, but on the other hand it can also give birth to materialistic, secular and even atheistic thoughts, at least the doctrine of "double truths" as happened in Europe in medieval ages. This means that this problem must be watched out for and paid attention to. Alfred North Whitehead's concept of Divinity, is that of God, humans, animals, plants, and inanimate objects. The universal principle is the

principle of "process". This principle assumes that every being is essentially determined by how he then appears in the process of becoming himself, reality is not something static, but continues to move and change in an unending process of evolution.

Abstrak

Artikel ini merupakan sebuah kajian filsafat ketuhanan yang lebih spesifik membahas konsep ketuhanan Ibnu Rusyd dan Alfred North Whitehead. Metode yang digunakan terdiri atas dua tahap: pembentukan konsep (tashawur) dan penalaran logis (tashdiq). Pemikiran epistemologis Ibn Rusyd mengandung implikasi dan konsekuensi-konsekuensi tertentu. Pertama, konsep Ibn Rusyd tentang dua sumber pengetahuan dapat mendorong dilakukannya pertemuan agama dan sains, juga agama dan filsafat, tetapi di sisi lain juga dapat melahirkan pemikiran yang materialistic, sekular bahkan atheistic, minimal doktrin "kebenaran ganda" sebagaimana yang pernah terjadi di Eropa pada abad-abad pertengahan. Artinya, masalah ini harus diwaspadai dan diperhatikan. Konsep Ketuhanan Alfred North Whitehead, adalah bahwa Tuhan, manusia, binatang, tumbuhan, maupun benda-benda mati. Prinsip universal tersebut adalah prinsip "proses". Prinsip ini beranggapan bahwa setiap pengada secara hakiki ditentukan oleh bagaimana ia kemudian menampakkan diri dalam proses menjadi dirinya, realitas bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus bergerak dan berubah dalam suatu proses evolusi yang tak kunjung henti.

Kata kunci : *Islam; Barat; Filsafat Ketuhanan; Ibn Rusyd; Alfred North Whitehead*

A. Pendahuluan

Masalah ketuhanan merupakan salah satu persoalan filosofis yang sudah sejak lama menjadi perbincangan yang intens antar para filosof hingga saat ini. Dalam pemaparannya, Ibn Rusyd memberikan distingsi yang tegas antara kritiknya terhadap Ghazali dan para filsuf peripatetik, sebagaimana dapat dibaca dalam *Al-Kasyf 'an Manahij al-Adillah fi 'Aqa'id al-Millah* atau sebagaimana ditegaskan pada *Fasl al-Maqal fi Taqriri ma Baina al-Syari'ah wa al-hikmah min al-Ittisal*. Meskipun teks-teks agama, baik ayat al-Qur'an maupun hadis Nabi, memberi isyarat masalah ketuhanan, namun ternyata masih terdapat

peluang bagi para filsuf dan teolog untuk melakukan interpretasi dalam memahami teks tersebut.

Sebagai filsuf, Ibn Rusyd telah banyak dibahas orang baik di Timur dan Barat, karena kecenderungannya pada pandangan-pandangan Aristoteles yang diakuinya sebagai manusia “luar biasa” dan disebutnya sebagai “*a’qal al-Yunan*” (filsuf Yunani yang paling tinggi dalam aspek rasionalitas).¹ Di samping itu, popularitas Ibn Rusyd di Eropa juga karena semangat rasionalisme yang muncul dari gerakan Averroisme di Barat.²

Di antara problem filsafat yang menarik perhatian Ibn Rusyd, sebagaimana yang dituangkan dalam banyak tulisannya adalah masalah ketuhanan. Sebagai murid tidak langsung dari Aristoteles, ia tampaknya juga mengikuti gurunya untuk menempatkan persoalan ketuhanan dalam salah satu aspek pembahasan intinya. Untuk mengungkap urgensi filsafat, ia menuliskannya dalam bukunya *Fasl al-Maqal*. Argumentasi yang dikemukakannya, bahwa tujuan filsafat untuk memperkuat keyakinan terhadap sang Khaliq.³

Saat membahas masalah ketuhanan, Ibn Rusyd sering mengemukakan pendapat para teolog dan filosof, seraya memberikan catatan, penilaian dan kritik terhadap pandangan mereka. Jika tidak sesuai dengan pandangannya, kritik yang argumentatif akan banyak dikemukakannya melalui jejaring sistematika holistik dari hasil kajian dan pemahamannya. Satu hal yang menjadi ciri khasnya, ia tidak memaparkan ulang pemikiran tokoh yang akan dikritik, namun ia

¹ Renan, Ernest, *Ibn Rusyd wa Al-Rusydiyyah*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Adel Zuaitir (Kairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, 2008) Cet. I, p. 60. Dalam kata pengantarnya untuk buku “Al-Tabi’iyyat” terjemahan dari buku karya Aristoteles, Ibn Rusyd menyatakan kehebatan “guru” imajiner tersebut: “*Inna mu’aalifa hadha al-kitab huwa a’qal al-Yunan, Aristotalis, alladhi wada’a ‘ulum al-mantiq wa al-tabi’iyyat wa ma ba’da alt abi’ah wa akmalaha. Lianna jami’ al-’kutub allati ullijat qablahu ‘an hadhibi al-’ulum la tastabiqqu juhda al-hadits ‘anba...*”

² Sikap yang ditunjukkan oleh Barat pada abad XIII-XIV, terhadap Ibn Rusyd dapat dilacak dari latar belakang mereka sebelumnya yang terbagi dalam dua kelompok yang saling bertentangan, yakni kalangan gereja dan non-gereja. Kelompok kedua memanipulasi dan mendistorsi pandangan-pandangan Ibn Rusyd sebagai senjata menghadapi kelompok pertama. Lihat Mahmud Qasim, *Falsafat Ibn Rusyd wa Atsarha fi al-Tajfir al-Gharbi*, (Iskandariyah: Dar al-Ilmi, 1987) p. 14

³ Ibn Rusyd, *Fasl al-Maqal fi Taqriri ma Baina al-Syari’ah wa al-Hikmah min al-Ittisal*, (Beirut: Markaz al-Dirasat al-Arabiyyah, 1997) Cet. I, p. 22

langsung mengemukakan pendapatnya, disertai dengan menjelaskan titik singgung masalah sebagai internalisasi kritis terhadap pandangan mereka.

Dalam menjelaskan argumentasi tentang wujud Allah, Ibn Rusyd mengajukan dua konsep sebagai perpaduan antara rasionalitas dan teks yakni; *dalil al-'inayah* dan *dalil al-ikhtira*.⁴ Kedua teori tersebut merupakan elaborasi isyarat-isyarat yang ia pahami dari nash syar'i (wahyu).

Ibn Rusyd dikenal sebagai filsuf yang piawai dalam melakukan kritik terhadap filsuf atau teolog, tidak diragukan. Namun, pada titik ini juga kelemahannya. Ia terlihat demikian fanatik terhadap 'guru'nya, Aristoteles, dan menempatkannya di atas filsuf yang lain. Bahkan oleh Renan, Ibn Rusyd dinilai sebagai seorang yang terlalu berlebihan dalam memandang Aristoteles dan menempatkannya sebagai filsuf Yunani yang paling rasional (*a'qal al-Yunan*). Ibn Rusyd melihat bahwa dimensi ilahi yang ada padanya lebih menonjol dari pada dimensi insaninya.

Sementara Filsafat ketuhanan yang dibawa oleh Whitehead merupakan pemikiran filosofis yang khas pada dirinya. Ia merupakan filosof yang memperkenalkan filsafat proses atau filsafat organis, yang menganggap bahwa semua kenyataan yang ada di dunia ini dapat diterangkan dengan berdasarkan prinsip organis. Artinya, segala sesuatu atau realitas bukan merupakan sesuatu yang pasif tetapi merupakan realitas yang "menjadi" atau "berproses". Filsafat proses ini berpusat pada kategori eksistensi dasariah yang disebutnya *actual entities* atau *actual occasions*.⁵ menyatakan bahwa *actual entities also term actual occasion are the final real things of which the world is made up* (satuan-satuan aktual adalah unsur terakhir yang terbayangkan yang membentuk dunia). Hal inilah yang kemudian menjadi titik-tolak Whitehead untuk menjelaskan relitas. Baginya, tidak ada sesuatu pun yang lebih mendasar dan jelas nyata dari pada apa yang disebut *actual entitie*. Jadi, dasar ontologisnya adalah segala sesuatu yang ada atau

⁴ Ibn Rusyd, *ibid*, p. 874. Ibn Rusyd, *Al-Kasyf 'an Manahij al-Adillah fi 'Aqa'id Ahl al-Millat*, (Libanon: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyyah, 1997), p. 24-28

⁵ Alfred North Whitehead, *Process and Reality*, (New York: The Free Press, 1996), p. 23

katakanlah dengan sendirinya merupakan suatu satuan aktual, atau paling tidak, menjadi derivasi dari suatu satuan aktual itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pokok pikiran di atas sebagai kegelisahan akademik yang penulis paparkan, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah Konsep Ketuhanan Ibn Rusyd dan Alfred North Whitehead . Dari sini kemudian peneliti merumuskan epistemologi keilmuan Ibn Rusyd dalam menemukan kebenaran terumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: Bagaimanakah Konsep Ketuhanan menurut Ibn Rusyd ?, Bagaimana Konsep Ketuhanan menurut Alfred North Whitehead ?

B. Metode Kajian

Model penelitian Konsep Ketuhanan Ibn Rusyd ini penulis masukkan kedalam jenis *Library research*, yang nantinya akan menguraikan pemikiran epistemologi Pemikiran Ibn Rusyd melalui karya asli tokoh dan dilengkapi dengan pembahasan orang lain yang membahas tentang pemikiran tokoh yang bersangkutan. Sedangkan pendekatan yang dipakai oleh penulis adalah analisis-konstruktif-kritis. Untuk membaca konsep ketuhanan Ibn Rusyd maka harus meletakkan pemikiran Ibn Rusyd pada posisi sosial-historisnya. Dengan begitu, problem teoritis-epistemologi di dalamnya dapat dipahami secara objektif. Maka dalam kajian ini akan ditempuh tiga langkah analisis:

Pertama, menganalisis secara deskriptif pemikiran Ketuhanan Ibn Rusyd yang menjadi wacana besar dalam bangunan pemikiran keislamannya. Hal ini merupakan salah satu pijakan dalam mengungkap epistemologi Ibn Rusyd. *Kedua*, menganalisis fenomena sosial yang melatar belakangi Konsep Ketuhanan Ibn Rusyd. Analisis ini menyangkut lingkup sosial keagamaan dimana Ibn Rusyd menuangkan pemikirannya, karena setiap pemikiran tidak pernah lepas dari latar belakang sosial. Langkah ini merupakan upaya mengkaitkan teks dengan konteks. Tujuannya adalah untuk mengetahui hal-hal yang mendasari epistemologi Ibn Rusyd. Pengaitan teks dengan konteks juga berfungsi untuk menguji validitas pemahaman atas teks sebagaimana pada langkah pertama. Misalnya, apa yang melatar belakangi epistemologi Ibn Rusyd serta apa yang menjadi tujuannya: apakah sebagai sebuah metodologi untuk

mencapai kebenaran sejati, ataukah sebagai sebuah perlawanan atas dominasi wacana lain yang berkembang saat itu seperti filsafat, tasawuf dan kalam. *Ketiga*, menganalisis bagaimana Ibn Rusyd melakukan proses dalam rangka menemukan kebenaran yang sejati tentang Tuhan melalui sumber Al-Qur'an sebagai sumber asasinya. Proses dalam hal ini yang dimaksudkan adalah untuk mengetahui apakah epistemologi keislaman Ibn Rusyd bersifat sufistik, filosofis, kritis, negosiatif, komparatif ataukan hirarkis.

Interpretasi dengan pendekatan hermeneutik sangat diperlukan dalam mencapai tujuan penelitian ini. Untuk itulah ada dua langkah utama yang akan dilakukan: *Pertama*, mendiskripsikan dan merekonstruksi gagasan-gagasan tokoh secara cermat dan mendalam, sehingga diperoleh pengertian-pengertian, konsep-konsep dan teori-teori yang utuh dan jelas. Sebab pemikiran seseorang seringkali muncul dalam situasi yang berbeda-beda, dalam kitab yang berbeda-beda pula, dan terkadang tersusun tidak sistematis, bahkan tidak jarang nampak kontradiksi dan inkosistensi. Inilah tugas hermeneutik untuk menyusun mozaik sehingga terbentuk gambaran yang jelas. Kedua, menginterpretasi gagasan-gagasan primer tadi. Disinilah diperlukan ulasan, komentar yang didasarkan pada argumen-argumen rasional dan mendekati pula secara hudhuri.

Interpretasi dengan pendekatan hermeneutik sangat diperlukan dalam mencapai tujuan penelitian ini. Untuk itulah ada dua langkah utama yang akan dilakukan: pertama, mendiskripsikan dan merekonstruksi gagasan-gagasan tokoh secara cermat dan mendalam, sehingga diperoleh pengertian-pengertian, konsep-konsep dan teori-teori yang utuh dan jelas. Sebab pemikiran seseorang seringkali muncul dalam situasi yang berbeda-beda, dalam kitab yang berbeda-beda pula, dan terkadang tersusun tidak sistematis, bahkan tidak jarang nampak kontradiksi dan inkosistensi. Inilah tugas hermeneutik untuk menyusun mozaik sehingga terbentuk gambaran yang jelas. Kedua, menginterpretasi gagasan-gagasan primer tadi. Disinilah diperlukan ulasan, komentar yang didasarkan pada argumen-argumen rasional dan mendekati pula secara *hudhuri*.

Untuk memperoleh kesimpulan yang akurat, maka peneliti akan menggunakan alur pemikiran sebagai berikut: 1. Metode Deduktif, yaitu suatu pola pemahaman yang dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat umum, untuk mendapatkan

kesimpulan pengetahuan yang bersifat khusus. 2. Lingkaran Hermeneutik, yaitu suatu analisa yang bergerak dari variable pemahaman yang satu pada variabel yang lainnya, karena ketiga variable pemahaman hermeneutik itu merupakan satu lingkaran sehingga semuanya menampakkan adanya hubungan. 3. Refleksi, yaitu suatu proses berfikir yang merujuk pada data dan fakta sebelumnya yang maknanya diterapkan pada setiap term kajian. Juga dalam arti berfikir secara serius dan tenang dengan merenungkan berbagai wawasan masa lampau, kini dan yang akan datang yang terkait dengan pola dan konsep tertentu yang rasional.

C. Pembahasan

1. Riwayat Hidup Dan Pemikiran Ibn Rusyd

Ibn Rusyd atau *Averroes* dalam bahasa Latin, nama lengkapnya adalah Abu al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd, lahir di kota Kordoba, Andalus (Spanyol sekarang), tahun 1126 M. Ia lahir dan besar dalam lingkungan keluarga yang mempunyai tradisi intelektual bagus. Ayahnya seorang hakim (*qâdlî*) sedang kakeknya dari jalur ayah adalah hakim agung (*qâdlî al-qudlât*) di Kordoba.⁶ Ibn Rusyd sendiri dikenal sebagai orang yang mempunyai minat besar pada keilmuan. Dirikan oleh Ibn Abbar bahwa sejak dewasa Ibn Rusyd tidak pernah absen dari kegiatan penelitian dan membaca kecuali pada malam ayahnya meninggal dan malam pertama perkawinannya.⁷ Meski tidak ada data yang lengkap tentang masa kehidupan awal dan belajarnya, namun melihat posisi keluarga dan karya-karya yang dihasilkan, Ibn Rusyd dipastikan mempelajari hampir seluruh disiplin ilmu yang dikenal saat itu, seperti bahasa Arab, hukum Islam, teologi, astronomi dan kedokteran, di samping filsafat yang agaknya dipelajari secara otodidak.⁸

⁶ Abbas M. Aqqad, *Ibn Rusyd* (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt), 8; M. Imarah, "Muqaddimah" dalam Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqâl* (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt), p. 5.

⁷ Kamil Uwaidah, *Ibn Rusyd al-Andalusi Failusîf al-Arabî wa al-Muslimîn*, (Beirut, Dar al-Kutub, 1991), p. 25.

⁸ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zainul Am, (Bandung, Mizan, 2001), 107. Sebagian sumber menyatakan bahwa Ibn Rusyd belajar filsafat pada Ibn Tufail, tetapi menurut penulis, hal tersebut tidak berdasar. Kenyataannya, Ibn Rusyd tidak pernah menyebut Ibn Tufail sebagai gurunya,

Pendidikannya diawali dari belajar al-Qur'an di rumahnya sendiri dengan ayahnya. Kemudian beliau belajar dasar-dasar ilmu keislaman seperti Fiqh (hukum), Ushul Fiqh, Hadits, Ilmu Kalam, Bahasa Arab dan adab (Sastra). Dalam ilmu Fiqh ia belajar dan menguasai kitab al-Muwaththa' karya Imam Malik yang menjadi pegangan Mazhab Maliki dan menjadi panutan umat Islam Andalusia. Sedangkan dalam ilmu kalam ia berpegang teguh pada Asyariyah, dan ini bukan jalan baginya untuk mempelajari filsafat, semuanya dipelajari lewat ayahnya Abu al-Qosim dan dihafalnya.⁹

Selain kepada ayahnya sendiri, ia juga belajar kepada Abu Muhammad bin Rizq dalam disiplin ilmu perbandingan hukum Islam (fiqh ikhtilaf) dan kepada Ibn Basykual di bidang hadits. Dalam bidang ilmu kedokteran dan filsafat ia belajar kepada Abu Ja'far Harun al'Tardjalli (berasal dari Trujillo) dan Abu Marwan ibn Jurban al-Balansi. Selain itu gurunya yang berjasa dalam bidang kedokteran adalah Ibn Zhuhr.¹⁰ Sedangkan logika, filsafat, dan teologi ia peroleh dari Ibn Thufail. Ia juga mempelajari sastra Arab, matematika, fisika dan astronomi. Ia dipandang sebagai filsuf yang paling menonjol pada periode perkembangan filsafat Islam yang mencapai puncaknya. Keunggulannya terletak pada kekuatan dan ketajaman filsafatnya yang luas serta pengaruhnya yang besar pada fase-fase tertentu pemikiran Latin dari tahun 1200-1650 M.¹¹

Ibn Rusyd juga berhasil membuat komentator terhadap filsafat Aristoteles; pendek, sedang, dan panjang, sehingga orang tidak perlu membaca naskah aslinya. Cukup membaca komentator Ibn Rusyd, orang akan memahaminya bagaikan membaca naskah aslinya.

sedang Ibn Tufail sendiri pernah mengeluhkan kesulitan yang dihadapi Khalifah Abu Ya'qub tentang filsafat kepada Ibn Rusyd. Ibn Tufail berharap ada orang lain yang bisa membantunya. Lihat, Fuad Ahwani, "Ibn Rusyd", dalam MM Sharif, *A History of Muslim Philosophy*, I, (New Delhi, Low Price Publications, 1995), 542. Karena itu, Ibn Rusyd tidak belajar pada Ibn Tufail dan kita tidak mendapati data tentang gurunya. Menurut Uwaidah, Ibn Rusyd telah memahami filsafat Aristoteles sebelum bertemu Ibn Tufail. Lihat Kamil Uwaidah, *Ibn Rusyd al-Andalusi*, 27.

⁹ Zaenal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibn Rusyd* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), p. 35.

¹⁰ Muhammad Iqbal, *Ibn Rusyd dan Averroisme* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), p. 21-22.

¹¹ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), p. 113.

Sementara ia sendiri tidak menguasai bahasa Yunani, dalam membuat karya-karya terjemahan dan komentator filsafat Aristoteles ia hanya bersandar pada karya-karya Aristoteles yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Untuk keahlian ini Ibn Rusyd layak diberi gelar kehormatan *The Famous Comentator of Aristotle* (juru ulas agung Aristoteles). Gelar ini pertama kali diberikan oleh Dante Alagieri, pengarang buku *Divine Comedy*. Melihat pemikiran Ibn Rusyd yang begitu mengagumkan kholifah Abu Ya'qub sangat terkesan dengan Ibn Rusyd karena ilmunya yang luas dan mendalam, terutama dalam ilmu filsafat, dapat dijadikan bukti tingginya kemampuan Ibn Rusyd dalam berfilsafat dan tidak ada duanya dalam mengomentari filsafat Aristoteles.¹²

Kholifah Abu Ya'qub merasa senang atas keberhasilannya tersebut, hubungan Ibn Rusyd dan kholifah makin lama makin dekat. Hal itu terbukti pada tahun 1169 Ibn Rusyd diangkat sebagai qadhi di Saville dan mengenai usaha dalam rangka menghormati keinginan kholifah untuk menafsirkan atau memberi keterangan sendiri tentang karya-karya Ibn Rusyd. Dua tahun setelah menjadi qadhi di Savilla, ia kembali ke Cordova juga sebagai qadhi. Pada tahun 1179 untuk kedua kalinya ia menduduki jabatan hakim agung. Selanjutnya pada tahun 1182 ia bertugas sebagai dokter kholifah di istana al-Muwahiddin, Maroko menggantikan Ibn Thufail.¹³ Pada tahun 1198 M, Ibn Rusyd meninggal di Marakesy pada usia 72 tahun dan jenazahnya di bawa ke Kordoba untuk dimakamkan di sana.¹⁴

Dalam mengemukakan pemikirannya tentang Ketuhanan ada tiga dalil yang dikemukakan oleh Ibn Rusyd.

a. Dalil *Al-Inayah*.

Dalil *Al-Inayah* adalah dalil yang menyangkut adanya persesuaian antara alam dengan kehidupan manusia. Menurut Ibnu Rusyd bahwa apabila diperhatikan alam semesta ini serta apa yang terdapat di dalamnya, maka akan terlihat berbagai macam makhluk Tuhan yang antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Keadaan tersebut jika diamati secara mendalam, maka akan terlihat

¹² Sirajudin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) p. 223.

¹³ Hasyimsyah Nasution, *Op.Cit.*, p. 113

¹⁴ Majid Fakhry, *Op.Cit.*, 108.

bahwa seluruh makhluk Tuhan yang terdapat pada alam ini sangat sesuai dengan kebutuhan hidup manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa semua makhluk sangat membutuhkan air dan udara sebab kedua unsur tersebut sangat menentukan alam kehidupan manusia, juga matahari, bulan dan hewan serta tumbuh-tumbuhan sangat sesuai sekali dengan kehidupan manusia.¹⁵

Ada dua yang dapat dilihat terjadinya persesuaian yaitu bahwa semua wujud yang terdapat pada alam ini sesuai dengan wujud manusia. Adanya persesuaian tersebut sudah barang tentu berasal dari zat pembuat yang dengan kesengajaannya untuk menjadikan yang demikian itu, oleh sebab itu terjadinya persesuaian tersebut tidak terjadi secara kebetulan.

Jika ingin dibuktikan keterangan tersebut diatas, maka dapat dijadikan contoh dalam hal persesuaian antara semua wujud alam dengan kehidupan manusia. Dijadikannya malam, siang, matahari dan bulan serta adanya persesuaian dengan bumi tempat manusia tinggal. Demikian pula dapat dilihat antara persesuaian antara manusia dengan sebagian besar tumbuh-tumbuhan dan hewan serta berbagai bendabenda alam lainnya. Kesemuanya dapat dijadikan sebagai bukti adanya pencipta yang menjadikan segala sesuatu di alam ini mempunyai tujuan tertentu dan saling membutuhkan. Pembuktian tersebut sejalan dengan keterangan yang terdapat dalam Al-Qur'an surat abasa ayat 25-32 sebagai berikut:

*Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit),
Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya,
Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu,
Anggur dan sayur-sayuran,
Zaitun dan kurma,
Kebun-kebun (yang) lebat,
Dan buah-buahan serta rumput-rumputan,
Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.¹⁶*

¹⁵ Disadur dari A. hanafi, *theology islam* (cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), p. 92

¹⁶ Departemen agama, *Op.Cit.*, p. 1025-1026

Dalil Inayah didasarkan pada dua prinsip: Pertama, bahwa semua yang ada di alam semesta ini sesuai dengan kebutuhan manusia. Kedua, kesesuaian ini merupakan suatu kemestian dari segi *Fa'il* yang menghendaki tujuan tersebut, sebab tidak mungkin adanya kesesuaian itu terjadi secara kebetulan.

b. Dalil *Al-Ikhtira'*

Sama jelasnya dengan dalil *Al-Inayah* dalam membuktikan adanya Tuhan. Kenyataan yang terdapat pada alam ini yaitu yang menyangkut makhluk ciptaan Tuhan yaitu manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang mempunyai gejala hidup yang berbeda-beda. Antara satu dengan yang lain dalam gejala hidup tersebut masing-masing mempunyai kelebihan yang dapat dijadikan sebagai ukuran tingkatan suatu makhluk. Adanya perbedaan dalam gejala hidup makhluk ciptaan Tuhan tersebut menunjukkan adanya penciptaan yang didasarkan pada ilmu dan kebijaksanaan dan bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan.¹⁷

Dengan demikian maka masing-masing makhluk mempunyai gejala hidup yang berlainan, dan yang menentukan macam pekerjaannya. Oleh karena itu maka semakin tinggi tingkatan makhluk maka semakin tinggi pula macam pekerjaannya. Kesemuanya itu tidak terjadi hanya secara kebetulan, sebab kalau terjadi secara kebetulan tentulah tingkatan hidup yang dimiliki oleh semua makhluk tidak berbedabeda. Kesemuanya ini menunjukkan adanya pencipta yang menghendaki supaya sebagian makhluknya lebih tinggi dari pada sebagian yang lain.

Dalil *Al-Ikhtira'* tersebut menurut Ibnu Rusyd sesuai dengan penjelasan dalam Al Qur'an surat Al-hajj ayat 73 sebagai berikut:

*Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, Maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, Tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan Amat lemah (pualalah) yang disembah.*¹⁸

¹⁷ A. Hanafi. *Pengantar Filsafat Islam* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), p. 251

¹⁸ Departemen Agama, *Op.Cit.*, p. 523

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Ibnu Rusyd dalam al-Kasyf ‘an Manahij al-Adillah, dalil ikhtira’ ini didasarkan pada suatu keyakinan bahwa segala sesuatu yang dapat dipersepsi pancaindera maupun akal adalah diciptakan. Oleh karena itu, Ibnu Rusyd menyebutnya sebagai dalil penciptaan atau dalil ikhtira’. Selain itu, tujuan syar’i dalam pengetahuan tentang alam ini tidak lain adalah untuk menegaskan bahwa alam memang diciptakan dan karenanya alam ini mesti memiliki pencipta, yakni Allah SWt. Terdapatnya berbagai jenis binatang, tumbuh-tumbuhan, barang-barang tambang dan langit yang bertingkat-tingkat, semua itu merupakan bukti adanya penciptaan. Dari itu, Ibnu Rusyd kembali menegaskan dalil tersebut di atas dua prinsip. Pertama, bahwa segala yang ada ini adalah diciptakan; Kedua, setiap ciptaan mesti ada penciptanya.

c. Dalil *Al Harakah*.

Dalil ini jelas sekali adanya pengaruh dari Aristoteles yaitu tentang Penggerak Pertama (*al-muharrrik al-awwal*) yang dipandang sebagai Penyebab Pertama (*Prima Causa*) adanya gerak. Menurut Ibnu Rusyd, alam semesta ini bergerak secara teratur secara terus menerus dengan gerakan yang abadi. Gerakan ini menunjukkan adanya penggerak, sebab adal suatu yang mustahil bila benda bergerak dengan sendirinya. Penggerak Pertama inilah yang namanya Tuhan, sungguhpun dia sendiri tidak bergerak.

Diantara dalil-dalil tersebut diatas ada yang persis sama dengan yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas (1225-1274) seperti yang ditulis oleh Harun Hadiwijono dalam bukunya Sari Sejarah Filsafat Barat. Pandangan para filsuf tentang pengetahuan Tuhan diserang Al-Ghazali dan Pandangan para filsuf tentang pengetahuan Tuhan diserang Al-Ghazali dan dikecam sebagai kekafiran. Kemudian datang Ibnu Rusyd meluruskan pemahaman akan pendapat para filsuf. Menurut Ibnu Rusyd Tuhan memang tidak mengetahui hal yang kecil sebagaimana pengetahuan manusia. Tetapi pengetahuan Tuhan itu azali, jauh sebelumnya dan tidak tergantung pada perubahan peristiwa objek pengetahuan. Di sini jelas dibedakan perbedaan pengetahuan Tuhan dan manusia. Kalau pengetahuan manusia merupakan akibat dari objek, maka pengetahuan Tuhan menjadi sebab dari objek. Karena pengetahuannya sudah ada sejak

zaman azali dan tidak berubah sebagaimana pengetahuan manusia. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Tuhan tidak mengetahui perkara yang wujud ketika terjadinya menurut keadaannya yang ada sebagaimana pengetahuan yang dialami manusia. Tetapi Tuhan mengetahuinya dengan pengetahuan yang qadim yang tidak berubah. Karena perubahan ilmu itu hanya berlaku ketika perubahan pada yang wujud menjadi illat atau sebab dari pengetahuan. Dan itu tidak berlaku pada Tuhan dengan pengetahuannya yang azali dan menjadi sebab pada yang wujud. Jadi Ibnu Rusyd tetap mengakui akan ke-Maha-Tahuan Tuhan hanya saja membedakan pengetahuan-Nya dengan pengetahuan manusia yang berubah.¹⁹

Dengan demikian jelas bahwa dalam ilmu fisika (*ilm al-thabi'iy*) Ibnu Rusyd, setiap gerak mesti mempunyai penggerak. Sesungguhnya, sesuatu yang bergerak itu hanya bisa bergerak berdasarkan sifat potensialnya, sedang penggerak bisa bergerak berdasarkan sifat aktualnya. Penggerak yang bergerak pada satu kesempatan dan tidak bergerak pada lain kesempatan, maka dia merupakan penggerak yang hanya bergerak atas dasar adanya sesuatu. Dalam hal ini, Ibnu Rusyd menegaskan bahwa ketika terdapat penggerak yang menggerakkan sesuatu dalam suatu waktu dan tidak menggerakkannya pada waktu yang lain, maka mesti terdapat penggerak lain yang mendahuluinya, sehingga tidak ada bagi sesuatu tadi penggerak pertamanya. Jika kami pastikan bahwa penggerak pertama bagi alam ini juga bergerak sesekali saja, maka dia pun tidak ada bedanya dengan penggerak sebelumnya tadi. Hal yang seperti ini bisa menyebabkan adanya tasalsul tanpa batas. Oleh karena itu, alam ini mesti mempunyai penggerak pertama yang tidak bergerak sama sekali, yakni Dia yang bergerak bukan karena dzat maupun sifat-Nya.

Dengan demikian, penggerak bagi alam semesta ini mesti merupakan perbuatan murni (*fi'l mahdh*), bukan penggerak yang berbuat dalam suatu ikatan masa dan hanya berbuat karena sifat potensialnya. Sebab, jika Dia merupakan penggerak yang bukan merupakan perbuatan murni, maka alam semesta ini tidak akan pernah terjadi dari-Nya.

¹⁹ Harun Hadiwijoyo, 1980, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, Yogyakarta: Kanisius, hal.107. Lihat juga *Seluk Beluk Filsafat Islam* karya Poerwantana dkk, 219-222.

Ibnu Rusyd memperkuat argumen di atas dengan pernyataannya bahwa setiap penggerak yang terdapat sifat potensial pada jawhar-nya, maka dia tidak bisa bergerak tanpa adanya penggerak lain yang akan mengaktualkan sifat potensialnya, sehingga bisa jadi penggerak yang demikian ini tidak akan pernah bisa mengaktualkan gerakannya. Begitu juga bila terdapat penggerak yang sifat potensialnya berkaitan dengan suatu tempat, maka dia tidak akan selamanya ada, atau akan rusak dalam suatu masa. Hal inilah yang ditegaskan oleh Ibnu Rusyd dalam ilmu fisiknya, bahwa setiap sesuatu yang terdapat sifat potensial pada jawhar-nya, maka ia adalah sesuatu yang bisa rusak (*fasiḍ*). Jika ada penggerak yang dengan sifat potensialnya bergerak pada suatu tempat, maka boleh jadi dia bukanlah wujud penggerak itu sendiri. Oleh karena itu, penggerak alam semesta ini mesti tidak bercampur dengan sifat potensial sama sekali, tidak pada jawhar maupun wujudnya, dan tidak pada sumber-sumber potensi lainnya. Inilah makna esensi suatu perbuatan dalam filsafat Ibnu Rusyd. Jika sebab adanya potensi itu adalah materi (*hayula*), maka penggerak pertama bagi alam semesta ini mesti terpisah dari materi. Jika setiap yang kekal adalah perbuatan murni (*fi'l maḍḍi*), maka setiap yang merupakan perbuatan murni mesti tidak mengandung sifat potensial di dalamnya.

2. Riwayat Hidup Dan Pemikiran Alfred North Whitehead

Alfred North Whitehead selanjutnya disebut Whitehead adalah salah satu filsuf kelahiran Inggris pada tanggal 15 Februari 1861. Ia wafat pada tanggal 30 Desember 1947 di Cambridge, Massachusettes, Amerika Serikat. Masa antara kelahiran dan kematiannya adalah masa yang penuh dengan gejolak, yaitu masa terjadinya perang dunia I dan II. Di saat itu juga ditandai dengan penemuan-penemuan yang penting dalam dunia ilmu pengetahuan, serta beberapa gagasan revolusioner tumbuh dan berkembang menciptakan paradigma baru yang pada gilirannya mengubah sejarah. Misalnya, Charles Darwin yang mengemukakan teori evolusinya dan Albert Einstein yang kemudian mencetuskan teori relativitas. Pada masa itu juga William James memberikan kuliah-kuliah psikologinya yang memulai paradigma baru dalam bidang psikologi karena tidak lagi hanya mendasarkan diri pada introspeksi tetapi juga mengacu pada data-data empiris. Di samping itu, ada pula Henry Bergson yang

menunjukkan keterbatasan pemikiran ilmiah sebagai abstraksi atas kenyataan yang hanya bisa ditangkap secara utuh oleh intuisi.²⁰

Whitehead hidup dalam rumpun keluarga yang diantaranya terdapat guru dan pendeta. Sejak tahun 1815, sudah ada keluarga Whitehead yang menduduki jabatan kepala sekolah swasta khususnya di Ramsgate. Ayahnya Alfred North Whitehead, yang bernama Alfred Whitehead, pun kemudian menduduki jabatan kepala sekolah swasta tersebut sejak 1852. Pada waktu mulai menduduki jabatan itu Alfred Whitehead masih berumur 25 tahun. Pada tahun 1867 jabatan itu terpaksa dilepaskannya karena ayah Whitehead lebih memilih untuk memusatkan diri dan perhatian pada tugasnya sebagai pendeta. Sejak kecil Whitehead sudah diajari bahasa Yunani dan bahasa Latin oleh ayahnya. Di sisi lain, sejak kecil minat akan ilmu sejarah dan pendidikan pun sudah tumbuh dalam dirinya. Pada tahun 1875 Ia dikirim untuk sekolah di Sherborne, Dorsetshire bagian selatan Inggris. Di sekolah itu Whitehead melanjutkan belajar Bahasa Yunani dan Latin, dan juga memperdalam sejarah khususnya sejarah Yunani dan Romawi. Minatnya pada matematika, yang kemudian menjadi salah satu bidang yang dialami dalam karier intelektualnya yang pertama, pun kemudian tumbuh di sekolah tersebut. Di sekolah ini pula Whitehead mulai senang terhadap puisi. Dua penulis puisi Romantik yang cukup mempengaruhi pandangan hidupnya adalah William Wordsworth dan Mary Shelley. Pada tahun 1880 Whitehead melanjutkan studinya di Trinity College, Cambridge, Inggris. Di sana Ia memfokuskan diri pada pendalaman dan pengembangan intelektualnya di bidang matematika baik yang murni maupun yang terapan.²¹

Whitehead jarang dan bahkan hampir tidak pernah menghadiri perkuliahan formal lainnya selain bidang matematika. Tetapi walau demikian Ia juga aktif dalam diskusidiskusi kelompok. Dari diskusi-diskusi ini Ia kemudian banyak memperoleh pengetahuan tentang filsafat. Kemudian pada tahun 1885 Whitehead

²⁰ Sudarminta, J., *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*. (Yogyakarta : Kanisius, 2002) p. 3-4).

²¹ Grattan-Guinness, I. 2010. "Whitehead on Mathematics Education in the 1910s. In R. Desmet & M. Weber (eds.), *Whitehead: The algebra of metaphysics. Louvain-LaNeuve*, (Belgium: Chromatika, 2010) p. 249–269.

mengajar di Trinity College. Lima tahun kemudian, Ia menikahi seorang perempuan asal Irlandia yang mendapatkan kesempatan melanjutkan pendidikan di Prancis, dan mulai hidup di Inggris sejak umur 17 tahun. Dari istrinya ini Whitehead banyak memperoleh makna keindahan, seni, dan moral yang merupakan tujuan hidupnya. Pada tahun 1910, keluarga Whitehead kemudian berpindah ke London, dan Ia pun mulai mengajar di universitas College pada tahun berikutnya dengan mengampuh mata kuliah matematika. Selama tahun 1914 sampai 1924 Ia menjabat sebagai Profesor di Imperial College of Science and Technology. Selain itu Whitehead juga bekerja di Universitas London sebagai administrator. Kemudian Ia diangkat sebagai Ketua Dewan Dosen di saat masa jabatannya segera berakhir. Pada tahun 1924, Whitehead pindah ke Amerika Serikat untuk mengajar filsafat di Universitas Harvard. Di sini kariernya sebagai filsuf sudah mulai dibangun. Sebelum ini Whitehead hanya menekuni bidang matematika dan logika.²²

Alhasil, banyak kemudian karya filsafatnya yang muncul setelah Ia pindah ke Amerika Serikat. Filsafat Whitehead Filsafat yang dibawa oleh Whitehead merupakan pemikiran filosofis yang khas pada dirinya. Ia merupakan filsuf yang memperkenalkan filsafat proses atau filsafat organis, yang menganggap bahwa semua kenyataan yang ada di dunia ini dapat diterangkan dengan berdasarkan prinsip organis. Artinya, segala sesuatu atau realitas bukan merupakan sesuatu yang pasif tetapi merupakan realitas yang "menjadi" atau "berproses". Filsafat proses ini berpusat pada kategori eksistensi dasariah yang disebutnya *actual entities* atau *actual occasions*.²³

Whitehead menyatakan bahwa; *actual entities also term actual occasion are the final real things of which the world is made up* (satuan-satuan aktual adalah unsur terakhir yang terbayangkan yang membentuk dunia). Hal inilah yang kemudian menjadi titik-tolak Whitehead untuk menjelaskan relitas. Baginya, tidak ada sesuatu pun yang lebih mendasar dan jelas nyata dari pada apa yang disebut *actual entitie*. Jadi, dasar ontologisnya adalah segala sesuatu yang ada atau katakanlah

²² Woodhouse, H., *Mathematics as Liberal Education: Whitehead and the Rhythm of Life*. (Interchange: A Quarterly Review of Education, 2012) p. 43.

²³ Alfred North Whitehead, *Process and Reality*, (New York: The Free Press, 1969), p.23.

dengan sendirinya merupakan suatu satuan aktual, atau paling tidak, menjadi derivasi dari suatu satuan aktual itu sendiri. Setiap penjelasan tentang kenyataan (realitas) selalu mencari keterangan pada suatu satuan aktual. Lepas dari satuan aktual tidak ada suatu pun yang ada. Setiap satuan aktual merupakan suatu proses organis yang aktif dan bergiat menampakkan dirinya menjadi sesuatu yang baru dengan bersumber dari masa lalu yang diwarisinya secara obyektif, dan menjadi suatu entitas ditengah entitasentitas lain. Walaupun ada gradasi kepentingan dan keanekaragaman fungsi, tetapi semua satuan aktual mempunyai struktur dasar yang sama. Ada prinsip-prinsip universal yang berlaku untuk semua satuan aktual, baik itu Tuhan, manusia, binatang, tumbuhan, maupun benda-benda mati. Prinsip universal tersebut adalah prinsip “proses”. Prinsip ini beranggapan bahwa setiap pengada secara hakiki ditentukan oleh bagaimana ia kemudian menampakkan diri dalam proses menjadi dirinya, realitas bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus bergerak dan berubah dalam suatu proses evolusi yang tak kunjung henti.²⁴

Whitehead membedakan dua aspek proses, tetapi bukan dua jenis proses yang berbeda, yakni proses mikroskopis dan makroskopis.²⁵ Proses mikroskopis disebutnya sebagai proses “subjektifikasi”, yang merupakan proses menjadi. suatu *actual entitie*, suatu unit individual dengan aktualitas tertentu dari data obyektif yang diwariskan oleh masa lalu yang kemudian mengkondisikan proses itu sendiri. Proses ini dapat pula dikatakan sebagai proses “konkresi” (*concrecence*), yaitu satu kesatuan baru yang diperoleh dari unsur-unsur (datadata) masa lalu yang diwarisinya, yang kemudian menjadi proses pertumbuhan secara kolektif. Adapun yang disebut Whitehead sebagai proses makroskopis adalah proses “obyektifikasi”. Proses ini merupakan proses perubahan (*transition*) satuan aktual yang telah mencapai kepenuhan diri sebagaimana adanya (satisfaction) menuju proses menjadi datum bagi timbulnya actual entitie yang baru. Proses yang kedua ini sesuai dengan prinsip universal yang lainnya, yang kemudian disebutnya sebagai prinsip “relativitas”. Prinsip relativitas ini menganggap bahwa setiap pengada (being)

²⁴ *Ibid.* h. 28

²⁵ Sudarminta, J., *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*. h. 37.

merupakan suatu sumber daya (*a potential*) bagi suatu proses “menjadi” (*becoming*) satu actual entitie yang baru.²⁶

Prinsip kreativitas merupakan prinsip yang melandasi terciptanya proses konkresi yang melahirkan satu entitas aktual yang baru dari banyak entitas aktual yang lain yang sudah mencapai kepenuhan diri secara komplit. Dengan kata lain, prinsip kreativitas ini merupakan prinsip “kebaruan” (*novelty*)²⁷, suatu daya dalam alam semesta yang memungkinkan terjadinya suatu proses perubahan secara terus menerus atau dinamis. Kreativitas bukanlah satu satuan aktual, melainkan suatu daya yang memperoleh wujud, dalam dilahirkannya satu satuan aktual dari banyak satuan aktual lain sebelumnya. Sebagai suatu daya dinamis yang tidak mempunyai karakteristik tersendiri, kreativitas dalam sistem pemikiran Whitehead tidak dapat dipahami jika dilepaskan dari perwujudannya dalam proses terciptanya suatu satuan aktual. Kreativitas menjadi prinsip penciptaan atau suatu daya cipta yang dipahami dan secara logis keberadaannya dituntut dari suatu analisis satuan aktual sebagai perwujudan yang diciptakannya.

D. Kesimpulan

Dari paparan yang telah dinarasikan pada bagian terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : *Pertama*; Pemikiran Ibn Rusyd tentang Ketuhanan ada tiga dalil yang dikemukakan : Dalil *Al-Inayah*, Dalil *Al-Inayah* adalah dalil yang menyangkut adanya persesuaian antara alam dengan kehidupan manusia. Dalil *Al-Ikhtira'*, Adanya perbedaan dalam gejala hidup makhluk ciptaan Tuhan tersebut menunjukkan adanya penciptaan yang didasarkan pada ilmu dan kebijaksanaan dan bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan. Dalil *Al Harakah*, Menurut Ibnu Rusyd, alam semesta ini bergerak secara teratur secara terus menerus dengan gerakan yang abadi. Gerakan ini menunjukkan adanya penggerak, sebab adal suatu yang mustahil bila benda bergerak dengan sendirinya. *Kedua*, Konsep Ketuhanan Alfred North Whitehead, adalah bahwa Tuhan, manusia, binatang, tumbuhan, maupun benda-benda mati. Prinsip universal

²⁶ Whitehead, Alfred North, *Process and Reality* h. 27

²⁷ *Ibid.* 26

tersebut adalah prinsip “proses”. Prinsip ini beranggapan bahwa setiap pengada secara hakiki ditentukan oleh bagaimana ia kemudian menampakkan diri dalam proses menjadi dirinya, realitas bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus bergerak dan berubah dalam suatu proses evolusi yang tak kunjung henti.

Daftar Pustaka

- Abbas, M. Aqqad, *Ibn Rusyd* (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt).
- Ahmad, Zaenal Abidin, *Riwayat Hidup Ibn Rusyd* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- Ahwani, Fuad, "Ibn Rusyd", dalam MM Sharif, *A History of Muslim Philosophy*, I, (New Delhi, Low Price Publications, 1995).
- Grattan-Guinness, "Whitehead on Mathematics Education in the 1910s. In R. Desmet & M. Weber (eds.), *Whitehead: The algebra of metaphysics. Louvain-LaNeuve*, (Belgium: Chromatika, 2010).
- H., Woodhouse, , *Mathematics as Liberal Education: Whitehead and the Rhythm of Life*. (Interchange: A Quarterly Review of Education, 2012).
- Hadiwijoyo, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, (Yogyakarta: Kanisius1980).
- Hanafi, A., *theology islam* (cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- *Pengantar Filsafat Islam* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976).
- Iqbal, Muhammad, *Ibn Rusyd dan Averroisme* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004).
- J., Sudarminta, , *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*. (Yogyakarta : Kanisius, 2002).
- M., Imarah, "Muqaddimah" dalam Ibn Rusyd, *Fasbl al-Maqâl* (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt).
- Majid, Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zainul Am, (Bandung, Mizan, 2001).
- Nasution Hasyimsyah, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999).
- Qasim, Mahmud, *Falsafat Ibn Rusyd wa Atsaraha fi al-Tafkir al-Gharbi*, (Iskandariyah: Dar al-Ilmi, 1987).
- Renan, Ernest, *Ibn Rusyd wa Al-Rusydiyyah*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Adel Zuaitir (Kairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, 2008) Cet. I.

- Rusyd, Ibn, *Al-Kasyf 'an Manabij al-Adillah fi 'Aqa'id Abl al-Millah*, (Libanon: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyyah, 1997).
- , *Fasl al-Maqal fi Taqriri ma Baina al-Syari'ah wa al-Hikmah min al-Ittisal*, (Beirut: Markaz al-Dirasat al-Arabiyyah, 1997) Cet. I.
- Uwaidah, Kamil, *Ibn Rusyd al-Andalusi Failusuf al-Arabî wa al-Muslimîn*, (Beirut, Dar al-Kutub, 1991).
- Whitehead, Alfred North, *Process and Reality*, (New York: The Free Press, 1996), h. 23
- Zar, Sirajudin, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

